

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian kurikulum dan kurikulum muatan lokal

Kurikulum jika dikaji dari segi bahasanya memiliki asal kata *curir* dengan artian pelari dan *curere* dengan artian tempat berpacu dan kedua kata ini diambil dari bahasa Yunani. Kurikulum sendiri dari segi historis merupakan jarak yang perlu ditempuh dalam berlari dengan permulaan start sampai dengan finish pada zaman Romawi kuno. Melalui makna yang ada dalam kurikulum menurut bahasa ini jika diterapkan dalam dunia pendidikan maka kurikulum merupakan "*circle of instruction*" yaitu aktivitas dalam melaksanakan pembelajaran dimana pendidik dan peserta didik ada di dalamnya.

Kurikulum jika diterjemahkan ke dalam bahasa Arab yaitu *manhaj* dengan arti jalan yang terang, atau jalan terang yang dilewati manusia dalam hidupnya. Maka dalam kajian pendidikan kurikulum diartikan dengan jalan yang terang dilewati pendidik dan peserta didik guna mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan dan moralitas.¹

Oliver mengartikan kurikulum dengan:

- a. Semua pengalaman anak bagaimana untuk mendapatkan kesempatan.
- b. Semua nasehat dan bimbingan kepada anak.
- c. Perencanaan pembelajaran yang sengaja didesain untuk mempersiapkan pengalaman belajar di dalam lembaga pendidikan.²

John D. Mc Neil membagi konsep kurikulum kedalam empat bagian, yaitu:

- a. *Humanistic orientation*, merupakan pemberian pengalaman dan kepuasan kepada peserta didik.

¹Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 38-39.

²Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran Di Madrasah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 83.

- b. *Social reconstruction*, merupakan pemenuhan kebutuhan sosial agar peserta didik menjadi generasi terbaik.
- c. *Technology*, merupakan aktivitas teknologi agar memenuhi kebutuhan peserta didik.
- d. *Academic orientation*, merupakan alat yang digunakan untuk memberikan pemahaman keilmuan peserta didik.³

Melalui pengertian ini dapat dijelaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana yang di dalamnya terkandung Tujuan, Isi, serta sumber belajar dan cara yang dilakukan dalam melaksanakan pengalaman pembelajaran demi tercapainya tujuan pendidikan.⁴

Muatan lokal adalah aktivitas kurikuler yang ditujukan untuk pengembangan kompetensi yang sesuai dengan potensi dan karakteristik daerah tertentu dimana di dalamnya berupa keunggulan daerah dan materi yang diberikan tidak dikelompokkan dengan materi lainnya. Substansinya ditentukan oleh satuan pendidikan dan tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan saja. Muatan lokal ini juga menjadi bagian struktur dan muatan yang ada di dalam kurikulum dan tercantum dalam standar isi kurikulum tingkat satuan pendidikan. adanya pelajaran muatan lokal menjadi bentuk pelaksanaan pendidikan yang tidak terpusat, hal ini ditujukan agar lembaga pendidikan merelevansikan pelaksanaan pembelajarannya dengan kebutuhan di tiap daerahnya masing masing. Hal ini sejalan dengan upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kurikulum muatan lokal.

Memaknai muatan lokal sebagai sebuah mata pelajaran maka memerlukan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada semua jenis mata pelajaran. Dimana batasanya tiap semester lembaga pendidikan

³Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran Di Madrasah*, 84.

⁴Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 404.

hanya menyelenggarakan satu muatan lokal saja. Atau dua muatan lokal ditiap tahunnya.⁵

Orientasi pada muatan lokal digunakan untuk memberikan jembatan kebutuhan masyarakat dan pendidikan secara nasional. Atau bisa juga keberadaan muatan lokal ini merupakan upaya pengembangan kompetensi peserta didik sesuai dengan kearifan lokal masing-masing daerah. Sehingga muatan yang ada di dalamnya berupa permasalahan sosial, nilai luhur pada budaya daerah, keterampilan dan karakteristik budaya lokal dan pada akhirnya peserta didik memiliki bekal dalam melaksanakan kehidupannya (*life skill*).

Melalui deskripsi ilmiah yang telah diberikan, maka muatan lokal diartikan dengan rencana yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan daerah yang meliputi cara yang digunakan pelaksanaan pendidikan serta digunakan sebagai pedoman pelaksanaan aktivitas pembelajaran. Muatan bisa berupa kegiatan kurikuler ataupun ekstrakurikuler untuk mengembangkan kompetensi dimana pengembangannya memperhatikan karakteristik masing-masing daerah yang di dalamnya berupa keunggulan daerah, dan materi yang diberikan tidak diintegrasikan dengan materi lainnya. Muatan lokal juga menjadi bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang ada pada standar isi dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan.⁶

2. Tujuan Kurikulum

Kurikulum sendiri memiliki tujuan agar di dalam perilaku peserta didik terjadi perubahan. Komisi di Amerika Serikat merancang tujuan dalam konsep pendidikan dan dikenal dengan taksonomi Bloom. Hal ini dilaksanakan karena kurikulum hanya memuat tujuan umum saja, dalam implementasinya masih membutuhkan perencanaan kembali sehingga diperlukan kemampuan

⁵Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 405.

⁶Muhammad Nasir, "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 10, No. 1, (2013): 1-18, 4.

untuk memberikan penjabaran mengenai tujuan umum itu ke dalam tujuan khusus yang di dasarkan pada objeknya secara langsung.

Taksonomi Bloom merupakan hasil dari komisi yang khusus membahas mengenai pendidikan. tujuan pendidikan merupakan perubahan yang terjadi pada tingkah laku manusia. taksonomi ini menjadi klarifikasi plus urutannya. Bloom dkk membagi tingkah laku manusia kedalam tiga domain yaitu kognitif kaitannya dengan fikiran manusia, afektif kaitannya dengan perasaan dan hati manusia serta psikomotorik kaitannya dengan gerak fisik manusia.⁷

3. Peranan Kurikulum

Kurikulum juga berperan dalam mencapai tujuan pendidikan. terdapat tiga bentuk peran kurikulum yang dirasa penting, yaitu konservatif, evaluatif atau kritis dan kreatif. Tiga peran ini memberikan gambaran memiliki peranan yang sangat strategis dalam pencapaian tujuan pendidikan. Tiga peran ini tadi mengindikasikan bahwa posisi kurikulum merupakan posisi strategis. Sehingga keseimbangan dan keharmonisan yang ada dalam kurikulum ini mengoptimalkan tujuan pendidikan dan pelaksanaannya merupakan tanggung jawab semua pihak yang memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan pendidikan.⁸

a. Peranan konservatif

Salah satu pandangan mengenai pengertian pendidikan adalah bahwa pendidikan didefinisikan sebagai proses pewarisan budaya. Dalam proses pendidikan seperti ini, kurikulum memiliki peranan konservatif, yakni sebagai perangkat yang memuat warisan sosial untuk diwariskan/ dilestarikan kepada anak didik atau generasi muda.

⁷Muhammad Rohman, *Kurikulum Bekarakter* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), 12-13.

⁸Abdul Mutholib, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab* (Kudus: Buku Daros, 2019), 94.

Oleh karena itu, kurikulum yang disusun/dikembangkan umumnya memuat program pendidikan yang berkaitan dengan nilai warisan kebudayaan masa lalu yang dirasa masih memiliki relevansi pada keadaan sekarang untuk ditransmisikan kepada generasi selanjutnya atau para peserta didik.⁹

b. Peranan kritis atau evaluatif

Kurikulum memiliki peranan kritis atau evaluative, maksudnya adalah nilai-nilai budaya yang dicantumkan dalam kurikulum merupakan warisan sosial yang telah disusun dan dikembangkan melalui proses penilaian dan pemilihan, sehingga nilai-nilai budaya yang dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda merupakan nilai-nilai budaya yang sesuai dengan perkembangan zamannya. Dalam hal ini kurikulum tidak sekedar sebagai alat untuk mewariskan budaya saja melainkan juga sebagai perangkat untuk mengevaluasi isi kurikulum terkait budaya yang diwariskan tersebut. Apakah nilai ini memiliki kesesuaian dengan prediksi masa mendatang dan apakah perlu dilakukan perubahan atau tidak.¹⁰

c. Peranan kreatif

Kurikulum memiliki peranan kreatif, maksudnya adalah bahwa program pendidikan yang disusun dan dikembangkan dalam kurikulum merupakan suatu kegiatan pendidikan yang sengaja dirancang secara kreatif dan konstruktif untuk membekali anak didik memiliki relevansi dengan kebutuhan sekarang dan akan datang. Melalui kurikulum, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat dan perkembangan zaman yang selalu berubah, dirancang secara kreatif dan konstruktif dengan memasukan program-program pendidikan, meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap, untuk membantu setiap individu dalam mengembangkan potensinya sehingga memberikan manfaat bagi masyarakat.

⁹Abdul Mutholib, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab*, 94-95.

¹⁰Abdul Mutholib, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab*, 95.

Oleh Karena itu, kurikulum menciptakan pelajaran-pelajaran baru, keterampilan-keterampilan baru, cara berpikir dan metode-metode pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik bahkan dengan menggunakan bantuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).¹¹

4. Relevansi Pendidikan Melalui Kurikulum Muatan Lokal

a. Muatan lokal sebagai komponen kurikulum

Bab IX pasal 37 UU RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa: “ kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan iptek serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.”

Pada bab yang sama Pasal 39 Ayat (1), disebutkan bahwa:

“Pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam satuan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan, serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan”.

Jika kita menyimak UU RI. No. 2 secara menyeluruh, maka mulok tidak tersurat namun tersirat. Maka jika dilihat dari komponen kurikulum, muatan lokal adalah isi kurikulum yaitu mata pelajaran yang relevan dengan keadaan serta kebutuhan budaya setempat.

b. Kedudukan muatan lokal dalam kurikulum

Muatan lokal yang ada di dalam kurikulum berupa mata pelajaran yang sudah ada dan berdiri sendiri dan memiliki alokasi waktu sendiri juga. Muatan lokal juga bisa dijadikan sebagai tambahan

¹¹Abdul Mutholib, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab*, 95-96.

kajian suatu mata pelajaran namun hal ini memberikan kesukaran pada waktu yang diberikan.¹²

c. Fungsi muatan lokal

1) Fungsi penyesuaian

Fungsi ini memiliki arti bahwa kurikulum diharuskan mampu menggerakkan peserta didik supaya mempunyai sifat *well adjusted* atau kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik sosial maupun fisik. Dengan kata lain, kurikulum disusun dan dikembangkan harus memuat program pendidikan yang dapat menjadikan peserta didik *adaptif* terhadap lingkungannya yang selalu berubah. Sehingga program pendidikan yang ditawarkan dalam kurikulum diarahkan dalam berbagai aspek kehidupan, sarana, dan usaha peserta didik dalam mengembangkan kehidupannya sebagai individu, bermasyarakat atau warga negara.¹³

2) Fungsi integrasi

Fungsi ini memiliki arti bahwa kurikulum harus menghasilkan manusia yang utuh. Peserta didik merupakan bagian dari masyarakat, sehingga kepribadian dan kemampuan yang dibutuhkan untuk eksis di masyarakat sangat di butuhkan.

Untuk itu, kurikulum disusun atau dikembangkan harus memuat program pendidikan yang mampu mempersiapkan peserta didik agar mampu eksis di masyarakat dengan pola pikir, pengalaman, keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat.

3) Fungsi perbedaan

Fungsi mengharuskan kurikulum untuk memberikan pelayanan bagi individu dengan perbedaannya masing-masing. Karena perbedaan baik fisik maupun psikis pada diri peserta didik merupakan keniscayaan yang perlu dihargai.

¹²Muhammad Rohman, *Kurikulum Bekarakter*, 7-8.

¹³Abdul Mutholib, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab*, 91.

Untuk itu, kurikulum disusun atau dikembangkan harus memuat program pendidikan agar mampu memberikan layanan bagi masyarakat dengan perbedaannya masing-masing. Orientasi kurikulum harus mengacu pada pengembangan potensi yang beragam dalam diri peserta didik, sehingga perlakuan yang diberikan juga berbeda-beda.¹⁴

d. Tujuan muatan lokal

Tujuan yang terdapat dalam muatan lokal ini yaitu mempersiapkan peserta didik agar mempunyai pengetahuan mengenai lingkungannya serta perilaku dan sikap yang siap melakukan pelestarian dan pengembangan SDA, kualitas sosial budaya yang memberikan dukungan pada pembangunan nasional maupun daerah. Tujuan muatan lokal dirincikan sebagai berikut: tujuan langsung diantaranya: bahan pelajaran mudah diserap oleh peserta didik, pemanfaatan sumber belajar yang terdapat di daerah bagi pengembangan pendidikan, pemecahan permasalahan melalui penerapan keterampilan dan pengetahuan yang ditemukan, peserta didik mampu mengenal alam, sosial dan budaya daerah dengan lebih baik, dan tujuan tidak langsung diantaranya: peningkatan pengetahuan daerah, mampu memenuhi kebutuhan pribadi dan membantu keluarga, akrabnya peserta didik dengan lingkungan hidupnya.

Tujuan muatan lokal pada intinya digunakan sebagai jembatan kesenjangan peserta didik dengan lingkungan hidupnya. Peserta didik juga diharapkan mampu memahami kultur dan tertanamnya nilai luhur di daerah dan juga mampu melakukan adaptasi dan interaksi dengan lingkungannya.¹⁵

¹⁴Abdul Mutholib, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab*, 92.

¹⁵ Muhammad Rohman, *Kurikulum Bekarakter* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), 7-9.

5. Aswaja

a. Pendidikan Aswaja

salah satu pelajaran yang di kembangkan di lembaga maarif NU yaitu aswaja dan ini merupakan pelajaran wajib yang harus diajarkan di lembaga di bawah LP Ma'arif NU. Pelajaran aswaja membahas mengenai:

Pertama, mempelajari gagasan Asy'ari dan Maturidi yang berkaitan dengan aqidah islam. *Kedua*, ajaran syariat yang diajarkan merujuk pada satu dari empat imma madzhab yaitu imam Syafi'i, imam Maliki, imam Hanafi dan imam Hambali. *Ketiga*, ajaran tasawuf yang diikuti yaitu milik imam Junaid Al Baghdadi dan imam Abu Hamid Al Ghazali. *Keempat*, muatan keNuan ada dalam pelajaran Aswaja. Pelajaran aswaja diberikan demi menjalankan visi NU dimana visinya yaitu mewujudkan manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, etis, jujur dan adil (tawasut dan i'tidal), berdisiplin, berkeeseimbangan (tawazun), bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya Aswaja (*amar ma'ruf nahi munkar*).¹⁶

b. Nilai Pendidikan Aswaja Dalam Membentuk Karakter

- 1) *at-ta'awun* (tolong menolong) merupakan aktivitas tolong menolong pada hal yang baik antar sesama manusia khususnya sesama muslim. Pelaksanaan kegiatan tolong menolong dilakukan tanpa melihat siapa yang menolong dan siapa yang di tolong tanpa melihat kedudukan dunia sedikitpun. Prinsip yang diterapkan yaitu saling menjamin dalam kerjasama..
- 2) *al-tawasuth* atau sikap moderat. Sikap ini mengatur agar masyarakat tidak memiliki pemikiran radikal yaitu ekstrim kiri dan kanan.

¹⁶Didin Wahyudin, Pendidikan Aswaja Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme, *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, Vol. 17, No. 2, (2017): 295-296.

Tawassuth diartikan dengan moderat atau tengah tengah dan mencoba menanggapi kedua kubu kanan dan kiri, baik dari pemikirannya ataupun tindakannya yang bertentangan dengan kehidupan masyarakat. Tertanamnya sikap ini menumbuhkan sikap adil dan berupa menciptakan keadilan.

- 3) Sikap *al-i'tidal* atau sikap percaya diri. Prinsip yang tertanam sikap ini juga selaras dengan sikap *tawassuth* dimana seseorang tidak akan terjebak pada sikap *tatharruf* jika memegang prinsip ini. Jadi dalam memecahkan permasalahan tidak hanya menggunakan patokan legal formal, namun juga dengan pertimbangan psikologis, sosiologis dan lainnya.
- 4) *al-tasamuh* atau toleransi. Tertanamnya sikap ini dalam diri individu akan menampilkan sikap menghargai sesama dan perbedaan serta keragaman. Keragaman meniscayakan adanya perbedaan dimana harus diterima dan dihadapi dengan toleransi tinggi dan memiliki keteguhan dalam pendirian. Dengan adanya sikap ini maka memandang manusia dari sisi makhluk Tuhan yang memiliki kesempatan yang sama. Dasar yang digunakan murni dari kemampuan diri, kualitas dan juga integritas. Dalam perbedaan pendapat tasamuh baik ketika menghadapi perbedaan perihal agama, terlebih kaitanya dengan *furuiyyah* atau *problem khilafiah*, serta permasalahan budaya dan kemasyarakatan. Hal ini didasarkan bahwa kita tidak bisa memaksakan pandangan kepada orang lain maka bijaknya kita harus menghargai apa yang menjadi pandangan orang tersebut.¹⁷
- 5) *al-tawazun* atau tengah-tengah. Sikap ini mengajarkan bahwa kita harus berada pada titik yang seimbang dan tidak terjebak pada ekstrimis kiri atau kanan sebagai bukti *khidmad* kepada

¹⁷ Imam Bukhori, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Mata Pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an Siswa SMP/Mts," *At-Ta'lim*, 4 Januari 2018, 46.

Allah swt. dengan prinsip ini maka manusia harus mampu menyelaraskan kehidupan kemarin, sekarang dan yang akan datang. Dasar ini juga dipahami bahwa manusia tidak boleh berat sebelah dalam kehidupannya, antara dunia dan akhirat harus seimbang bersosial dan juga beribadah kepada Allah swt.

- 6) *amar ma'ruf nahi munkar*. Peka terhadap perbuatan baik, bermanfaat dan berdaya guna bagi kehidupan sesama, dan memberikan pencegahan dan penolakan bagi berbagai hal yang mengarah kepada terjerumusnya manusia pada kerendahan nilai kehidupan. Konsep ini juga menjadi konsekuensi ketika melaksanakan ajaran Islam dan diambil oleh *Ahlussunnahwa alJamaah*. Saat ini banyak kelompok islam tidak menjalankan kemoderatan yang tidak sama dengan aswaja dimana mereka menjalankan kemungkaran atas nama kebaikan, misalnya menyebarkan permusuhan, kebencian, perilaku destruktif dan perasaan tidak aman yang menghancurkan keharmonisan di tengah masyarakat.¹⁸

6. Hakikat Pendidikan Karakter dan Moral

a. Pengertian Karakter

Secara etimologis, dalam bahasa latin disebut dengan *kharassein* dan bahasa latin *karakter* dengan artian memberi tanda, sedangkan dalam bahasa Prancis *carakter* artinya yaitu memperdalam atau mempertajam. Jika dikaji dari segi bahasa inggri *character* diartikan dengan huruf, peran, sifat, kaakter dan watak. Karakter juga memiliki arti *a distinctive differenting mark* (tanda yang membedakan seseorang dengan orang lain). Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabi'at, watak,

¹⁸ Imam Bukhori, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Mata Pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an Siswa SMP/Mts," *At-Ta'lim*, 4 Januari 2018, 46.

sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lainya.¹⁹

Karakter merupakan jati diri dan menjadi sari pati kualitas rohani seorang individu yang mencerminkan budi pekerti. Suyatno menjelaskan karakter dengan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi karakteristik manusia dalam melaksanakan kehidupan dan kerjasama yang dilakukan dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan juga negara.

Pendapat pertama karakter meliputi beberapa unsur-unsur diantaranya, budi pekerti atau sikap dan perbuatan lahir, sikap rohani, dan juga jati diri atau qolbu, sedangkan pendapat kedua meliputi unsur-unsur diantaranya, (1) cara berfikir, (2) cara berperilaku (ciri khas setiap individu), (3) dalam hidup, dan (4) bekerja sama (baik dalam lingkup kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara).

Dengan kata lain karakter diartikan dengan karakteristik setiap manusia kaitannya dengan jati diri atau sari pati kualitas rohaniah, cara berfikir dan berperilaku dalam menjalankan kehidupan oleh seseorang dalam melaksanakan kerjasama di keluarga, masyarakat bangsa dan juga negara.²⁰

Pendidikan karakter diartikan dengan pelaksanaan pendidikan dimana penekanannya ada pada pelaksanaan budi pekerti di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.. Menurut pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

¹⁹Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2017), 27-28.

²⁰ Maksudi, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 3.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter disamakan dengan pendidikan budi pekerti. Manusia bisa dikatakan memiliki karakter jika manusia sudah memiliki nilai dan keyakinan sesuai dengan kehendak masyarakat dan digunakan sebagai dasar berperilaku di dalam kehidupannya.²¹

Implemenasi pendidikan karakter dalam Islam tercermin pada diri Nabi Muhammad saw dimana kehidupannya merupakan contoh yang baik bagi akhlak manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an surat Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al Ahzab ayat 21)*²²

c. Pengertian Moral

Moral dari segi etimologi merupakan serapan kata dari mores yang merupakan kata jamak dari mos dan diambil dari bahasa latin dengan artian adat kebiasaan. Moral diindonesia diartikan dengan tata susila. Moral juga diartikan dengan perbuatan yang baik dan buruk yang didasarkan kepada konsensus masyarakat. Moral juga diartikan dengan perilaku baik dan buru manusia yang didasarkan pada ide umum,

²¹ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 64.

²² Anggi Fitri, "Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits," *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.1 No.2 Juli 2018, 269.

kewajaran dan penerimaan yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

K. Bertens menjelaskan bahwa moral diartikan dengan etika, atau nilai dan norma yang menjadi dasar perilaku individu atau kelompok manusia. maka tidak bermoralnya suatu perilaku manusia, sesungguhnya kita mengatakan bahwa perbuatan yang dilakukan itu melanggar nilai etika dan norma etis yang menjadi kesepakatan masyarakat.²³ Sedangkan, menurut Hamzah Ya'qub moral adalah hal yang berbeda dengan etika. Etika sifatnya masih pada tataran teoritik sedangkan moral di dominasi oleh aktivitas langsung atau praktis. Etika memandang perilaku manusia secara umum dan sedangkan moral memandangnya secara lokal. Moral menyatakan ukuran sedangkan etika menjelaskan ukuran.

Beberapa deskripsi diatas menjelaskan bahwa moral diartikan dengan pandangan manusia mengenai hal yang baik dan buruk dan ukurannya yaitu konsensus masyarakat yang berada pada lingkungan tersebut.²⁴

d. Pendidikan Karakter Berbasis Kecerdasan Moral

Karakter adalah cara berfikir dan bertindak yang merupakan karakteristik manusia dalam melakukan kerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan juga negara.. manusia yang memiliki karakter baik yaitu manusia yang ketika memutuskan sesuatu bertanggung jawab dengan keputusan yang di buatnya. Hakikat pendidikan karakter yaitu pendidikan nilai yang melibatkan pengetahuan, perasaan, serta tindakan. Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter dihasilkan dari pendidikan moral yang mana di dalam pendidikan ini mengandung tiga karakterbaik

²³Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, 35.

²⁴Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, 35-

yaitu pengetahuan mengenai moral, perasaan mengenai moral dan juga perilaku yang bermoral.²⁵

Tiga komponen ini harus saling terhubung. Pemahaman moral di dalamnya berupa pengetahuan diri, pengambilan keputusan, penalaran moral, pandangan kedepan, pengetahuan moral dan kesadaran akan moral. Setelah mengetahui mengenai moral maka dilanjutkan dengan merasakan moral berupa rendah hati, pengendalian diri, cita kebaikan, empati, percaya diri dan kata hati. Dan dilanjutkan dengan pelaksanaan moral. Pelaksanaan moral merupakan aktivitas yang sangat penting karena pada tahap ini terdapat motif untuk memberikan dorongan kepada individu untuk melakukan kebaikan, yang terlihat melalui kompetensi yang dimiliki, keinginan dan kebiasaan yang dilakukannya. Ketiga komponen yang saling terhubung menjadi syarat aktualisasi pendidikan karakter dalam upaya pengembangan kecerdasan moral bagi peserta didik. Kecerdasan moral diartikan dengan kemampuan dalam memahami perkara yang benar dan salah dengan keyakinan etika yang kuat dan berperilaku yang di dasarkan pada keyakinan tersebut dengan sikap yang benar serta perilaku yang terhormat. Saat ini pendidikan karakter yang di dasarkan pada moral menjadi sesuatu yang penting, hal ini dikarenakan kecerdasan moral dibangun dari kebajikan utama yang nantinya akan membantu peserta didik dalam menghadappu tantangan kehidupan yang penuh dengan ketidakseimbangan. Borba menjelaskan lebih jauh dengan memberikan tujuh uraian yang ada dalam kebajikan yang ada dalam peserta didik yaitu keadilan, toleransi, kebaikan hati, rasa hormat, kontrol diri, hati nurani, dan juga empati.

Melalui desain pendidikan karakter yang di dasarkan pada kecerdasan moral dan dijalankan dengan sistematis dan berkelanjutan, peserta didik akan

²⁵Deny Setiawan, "Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 1, (2013): 55.

memiliki kebaikan yang bermanfaat bagi individu dalam menghadapi kehidupannya. Dengan demikian kecerdasan moral ini yaitu kemampuan dalam mengembangkan kemampuan peserta didik yang orientasinya pada pemenuhan kecerdasan dan karakter peserta didik.²⁶

7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter dan Pembentukan Moral Peserta Didik

Faktor yang mempengaruhi karakter dan moral peserta didik tidaklah sedikit. Para ahli menggolongkannya ke dalam dua bentuk yaitu internal dan eksternal.

a. Faktor intern, merupakan faktor yang terdapat di dalam diri manusia, yang berperan dalam membentuk akhlak,²⁷ antara lain :

1) Faktor insting (naluri)

Merupakan refleksi perilaku, tindakan dan sikap manusia yang termotivasi oleh kehendak dan dimotori oleh insting.

Insting adalah tabiat yang ada dalam diri manusia sejak lahir. Psikolog memberikan penjelasan mengenai insting yang memiliki fungsi sebagai motivator, pendorong dan penggerak perilaku manusia. Dengan potensi naluri itu manusia mampu memproduksi berbagai perilaku di dasarnya pada instingnya.²⁸

2) Adat atau kebiasaan

Kebiasaan merupakan faktor yang mempengaruhi tingkah laku ini didasarkan pada perilakulah yang akan menjadi akhlak dan moral dan memiliki keterakitan yang erat dengan

²⁶Deny Setiawan, "Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 1, (2013): 56.

²⁷Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 19-20.

²⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 178-179.

kebiasaan. Kebiasaan sendiri merupakan perbuatan yang dilaksanakan secara berulang sehingga mudah untuk dilakukan. Kebiasaan menjadi faktor penting dalam upaya pembentukan dan pembinaan akhlak maupun moral.

3) Kemauan

Kemauan merupakan kehendak dalam melaksanakan seluruh pemikiran dan ide meskipun terdapat tantangan, hambatan dan rintangan serta kesukaran yang menghadang langkah demi mencapai keinginan. Kemauan sendiri merupakan kekuatan besar yang mendorong atau menggerakkan manusia untuk menampilkan akhlak mulia. Kemauan juga menjadi dasar perilaku apakah menjadi baik ataupun buruk. Tidak adanya kemauan akan memberikan dampak negatif dengan tidak terlaksananya ide dan pasinya pelaksanaan ide.

4) Suara Hati

Ketika perilaku manusia berada pada jalur yang salah maka ada kekuatan pada diri manusia yang disebut dengan suara hati. Fungsi suara hati ini adalah memberikan peringatan akan ketidakbaikan perilaku dan upaya dalam pencegahannya dan dorongan untuk melaksanakan kebaikan. Suara hati bisa dididik agar menjadi kekuatan rohani.

5) Keturunan (*wirotsah/heredity*)

Perbuatan manusia juga dipengaruhi oleh keturunan. Di lingkungan ini kita banyak melihat anak yang memiliki perilaku serupa dengan orang tuanya. Jalaluddin Rakhmat menjelaskan berpendapat bahwa warisan biologis manusia dapat menjadi penentu perilakunya, diawali dari struktur DNA yang di dalamnya merupakan warisan biologis dari kedua orang tuanya. Ada satu aliran yang mempelajari kegiatan ini yang dinamakan dengan sosiobiologi yang beranggapan bahwa semua aktifitas manusia, baik itu kebudayaan, agama bersumber dari struktur

biologi manusia. sifat keturunan ini dibagi menjadi dua macam yaitu jasmani dan ruhani.²⁹

b. Faktor Ekstern, yaitu faktor di luar diri manusia.

Faktor ekstern berpengaruh besar dalam melakukan pembinaan dan pembentukan akhlak yang baik, faktor ini diakibatkan dari keadaan yang dialami manusia sebagai bagian dari hidupnya. Ada dua faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan dan pembinaan akhlak yaitu:

1) Faktor pendidikan

Ahmad tafsir menjelaskan bahwa pendidikan merupakan upaya dalam meningkatkan segala aspek dalam dirinya. Akhlak juga sangat dipengaruhi oleh pendidikan. kematangan kepribadian dan perilaku manusia juga dipengaruhi oleh pendidikan yang diterima manusia baik formal, non formal maupun informal.³⁰

2) *Milieu* atau lingkungan

Lingkungan (*milie*) yaitu segala hal yang berada di sekitar manusia, baik tumbuhan, tanah, udara dan pergaulan dan manusia lainnya. manusia harus bergaul dimana pergaulan itu memberikan pengaruh pada pikirannya, sifatnya dan perilakunya. Lingkungan ini dibagi menjadi dua hal yaitu:

a) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Perilaku manusia juga dipengaruhi oleh alam. Dimana lingkungan ini bisa mematangkan atau malah mematahkan bakat manusia.

b) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Baiknya lingkungan akan berpengaruh pada baiknya manusia dan sebaliknya.

²⁹Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 34.

³⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 6.

Lingkungan yang kurang mendukung akan berpengaruh pada akhlak manusia.³¹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini disajikan penelitian sebelumnya yang telah di telaah serta dipelajari oleh penulis dimana hasilnya disajikan dalam tabel di bawah ini:

Table 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul Skripsi/Jurnal	Persamaan	Perbedaan
1.	Peran Pembelajaran Muatan Lokal Aswaja dalam Menanamkan Akhlak Siswa Kelas V di SD Ma'arif Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018. ³²	Dalam penelitian ini memiliki persamaan pada variabel 1 yaitu penerapan/ implementasi kurikulum muatan lokal aswaja, tetapi dalam penelitian kali ini peneliti melakukan penelitian yang mengarah pada kurikulum muatan lokal aswaja yang ada pada madrasah aliyah.	Hasil penelitian yang dilakukan oleh Swandani Utfula Dewi bertujuan untuk mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal aswaja dan fungsi pembelajaran muatan lokal aswaja dalam menanamkan akhlak siswa kelas V, dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.
2.	Peranan Kurikulum	Dalam penelitian	Hasil penelitian

³¹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 22.

³² Swandani Utfula Dewi , “Peran Pembelajaran Muatan Lokal Aswaja dalam Menanamkan Akhlak Siswa Kelas V di SD Ma'arif Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018).

	<p>2013 Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Negeri 1 Kembaran³³</p>	<p>ini memiliki persamaan pada variabel 1 yaitu tentang kurikulum, namun dalam penelitian kali ini peneliti tidak meneliti kurikulum 2013 tetapi meneliti kurikulum muatan lokal yang mengarah pada keagamaan yang ada di madrasah aliyah. Dan persamaan pada variabel 2 tentang pembentukan karakter peserta didik.</p>	<p>yang dilakukan oleh Mar'atus Solikhah bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Kembaran melalui implementasi kurikulum 2013, dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis metode deskriptif analisis</p>
<p>3.</p>	<p>Peran Pendidikan Muatan Lokal Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa³⁴</p>	<p>Dalam penelitian ini memiliki persamaan pada variabel 1 dan variabel 2 yaitu tentang pendidikan muatan lokal dan pembangunan karakter bangsa.</p>	<p>Hasil penelitian yang dilakukan oleh Durrotun Nafisah bertujuan untuk mengetahui salah satu strategi yang digunakan dalam membentuk karakter bangsa melalui</p>

³³ Mar'atus Solikhah, "Peranan Kurikulum 2013 Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Negeri 1 Kembaran" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Purwokerto, 2017).

³⁴ Durrotun Nafisah, "Peran Pendidikan Muatan Lokal Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa," *CITIZENSHIP: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Vol. 4, No. 2 (2016).

			<p>pengembangan kurikulum muatan lokal konsep trikon yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan metode <i>conceptual paper</i>, yaitu melalui kajian bersifat kualitatif melalui pengumpulan jurnal deskriptif dan literatur.</p>
4.	<p>Pengembangan kurikulum muatan lokal dalam membentuk karakter lulusan siswa sma 2 darul ulum rejoso jombang³⁵</p>	<p>Dalam penelitian ini memiliki persamaan pada variabel 1 yaitu tentang kurikulum muatan lokal yang mengarah pada pengembangan kurikulum mulok dan variabel 2 yaitu tentang membentuk karakter lulusan peserta didik.</p>	<p>Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukrianto bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa konsep pengembangan kurikulum muatan lokal dalam membentuk karakter lulusan peserta didik SMA 2 Darul Ulum Rejoso Jombang, yaitu konsep pendidikan yang mereformasi</p>

³⁵ Sukrianto, "Pengembangan kurikulum muatan lokal dalam membentuk karakter lulusan siswa sma 2 darul ulum rejoso jombang," *JMM Online*, Vol. 3, No. 3, 268-282. (2019) Kresna BIP., ISSN 2614-0365, e-ISSN 2599-087X.

		<p>konsep pendidikan pesantren, dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.</p>
--	--	---

Beberapa deskripsi penelitian yang telah dipaparkan dalam tabel diatas menjelaskan sasaran pada penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan data secara global mengarah pada peran implementasi kurikulum. Selain itu, ada beberapa perbedaan data yang dikaji yaitu tentang kurikulum 2013 dalam membentuk karakter, bentuk penerapan kurikulum muatan lokal kepesantrenan dan strategi yang digunakan dalam membentuk kepribadian islam, peran penerapan kurikulum 2013 dalam pembentukan generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia, inovatif dan kreatif dan produktif, peran muatan lokal dalam membangun karakter bangsa melalui konsep muatan lokal yang disesuaikan dengan konsep trikon yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, dan Pengembangan kurikulum mulok dalam upaya pembentukan karakter lulusan peserta didik melalui konsep pendidikan sebagai reformasi dari pendidikan yang ada di pesantren.

Perbedaan pada penelitian kali ini adalah lebih difokuskan pada pelaksanaan kurikulum mulok keagamaan dalam pembentukan karakter religious peserta didik berbasis kecerdasan moral. Dengan melihat beberapa yang telah ada tersebut, peneliti dapat menghindari kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Karena dalam penelitian yang akan peneliti kaji nantinya mengerucut pada muatan lokal

keagamaan serta dengan objek yang berbeda. Dan saat ini belum dijumpai skripsi tentang “Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan Aswaja dalam Membentuk Karakter Berbasis Kecerdasan Moral Peserta Didik di MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara tahun 2019/2020”.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan deskripsi latar belakang dan kajian teori yang telah diberikan menjelaskan bahwasanya Kurikulum dalam dunia pendidikan memiliki perananan penting dalam pelaksanaan pendidikan, hal ini disebabkan kurikulum dipakai untuk pedoman pelaksanaan aktivitas belajar mengajar agar mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Pendidikan karakter dan moral bukanlah pelajaran yang mampu berdiri sendiri, melainkan perlu digabungkan ke dalam kurikulum, pendidikan karakter ini menjadi penguat dalam kurikulum yang sudah ada, yaitu dengan melaksanakannya pada mapel dan aktivitas peserta didik dilingkungan madrasah. Dengan adanya penanaman karakter dan nilai moral dalam proses pembelajaran kurikulum muatan keagamaan. Diharapkan pada pelaksanaan pembelajaran mampu terlaksana dengan baik, sehingga dapat menciptakan pribadi peserta didik yang baik.

Gambar 2.2.

Pengintegrasian Pendidikan Karakter dan Moral Dalam Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan

